



PENYINTAS COVID-19: Kepala Puskesmas Gedongtengen dr Tri Kusuma Bawono (kiri) bersama ketiga petugas puskesmas yang sebelumnya dinyatakan terkonfirmasi Positif Covid-19.

Puskesmas Gedongtengen Menyambut Penyintas Covid-19 Yang Kembali Bekerja

Selesai Isolasi Mandiri Diberi Piala

Dukungan dari orang-orang terdekat menjadi salah satu penyemangat bagi pasien terkonfirmasi positif Covid-19. Tak hanya saat akan berangkat dan selama melakukan isolasi mandiri. Setelah menyelesaikan masa isolasi dan dianggap sembuh, mereka pun disambut. Itu yang dilakukan di Puskesmas Gedongtengen.

WINDA ATIKA IRA P,
Jogja, Radar Jogja

► Baca *Selesai...* Hal 3

BANGKIT BERSAMA

BERI SEMANGAT

Mereka yang terpapar Covid-19

- Hindari diskriminasi kepada orang yang terpapar korona.
- Beri semangat untuk sembuh. Agar orang yang terpapar korona setidaknya terkurangi beban psikologisnya. Kuat menjalani isolasi maupun penyembuhan medis.
- Pelayanan ramah kepada penderita HIV/AIDS bisa menjadi contoh sikap.
- Setelah sembuh, kembali terima mereka di masyarakat. Sambut kesembuhannya.

GRATIS: HENRI KARTUNADAR JOGJA

Selesai Isolasi Mandiri Diberi Piala

Sambungan dari hal 1

SELASA pagi (13/10), suasana di Puskesmas Gedongtengen lebih ceria. Selepas apel pagi, para warga Puskesmas Gedongtengen berjejer. Dengan tetap menjaga jarak. Mereka hendak menyambut rekannya yang kembali bekerja. Sesuai melakukan isolasi mandiri.

Ketika sudah tiba dan kembali bertugas di Puskesmas Gedongtengen mereka disambut baik tepuk tangan selamat datang dari semua warga Puskesmas. "Saya sungguh enggak menyangka akan disambut seheboh ini," kata petugas kebersihan, Dedi Supriyadi yang disambut paling terakhir setelah selesai isolasi mandiri kemarin (13/10).

Pasalnya, penyambutan petugas Puskesmas Gedongtengen kemarin (13/10) sekaligus untuk penyambutan kembalinya tiga orang yang sudah mulai beraktivitas di puskesmas. Setiap petugas yang selesai menjalani isolasi mandiri diberikan penghargaan berupa piala juara I, II, dan III. Karena sukses menjalankan isolasi mandiri. "Dari sini (puskesmas)

enggak ada stigma sama sekali tapi didukung diberi semangat yang membuat saya kuat," jelasnya.

Stigma tidak diterima dia di lingkungan kerjanya. Justru stigma itu muncul ketika sudah sampai rumah di lingkungan sekitar. Dia tinggal bersama ibunya, yang mengharuskan orang tuanya juga terdampak harus dilakukan pelacakan. Selama menunggu hasil tes usap keluar, ibunya juga terdampak diisolasi. Aktivitas sehari-harinya dibatasi. "Di rumah itu langsung pada menjauhi rumah saya, enggak ada yang mau dekat. Semua jendela dan pintu depan rumah semua ditutup. Seperti orang diasingkan. Saya khawatirnya Ibu saya, karena saya di shelter," tuturnya yang menyebutkan hasil tes usap orang tuanya itu justru negatif Covid-19.

Dia menjalani isolasi mandiri selama 10 hari di Asrama Haji Sleman ditambah empat hari di rumahnya sendiri. Menurut dia, stigma yang muncul dari masyarakat justru yang membuatnya *down*. "Rasanya tertekan, tapi sekarang sudah biasa lagi," tambahnya.

Hal senada diungkapkan, surveilans epidemiologi Puskesmas Gedongtengen, Endah Purnamawati yang terkonfirmasi positif kedua dari hasil *tracing* kasus pertama. Namun, dimungkinkan perempuan 38 tahun itu awal terpapar Covid-19 di wilayah. Karena frekuensi maupun intensitas tugasnya lebih banyak turun ke wilayah dibandingkan memiliki kontak dengan kasus pertama.

Dia menjalankan isolasi di shelter Tegalrejo selama 10 hari ditambah empat hari di rumahnya. Dia juga merasa dijauhi di lingkungan tempat tinggalnya. "Rasanya *shock*, dijauhi dan gimana gitu membuat saya kok seperti ini enggak punya semangat," ceritanya.

Sementara petugas Laboratorium Puskesmas Gedongtengen Diva Suryani tidak menyangka dampak ia terkonfirmasi positif pada 18 September itu juga berpengaruh ke lingkungan dia tinggal. Rasa bersalah pada diri sendiri selalu muncul. Beberapa warga terpaksa dibatasi aktivitas tidak bisa buka warung maupun salon. "Mereka secara pendapatan jadi berkurang, saya selalu mera-

sa bersalah di sini. Aduh gara-gara saya mereka jadi terdampak," kata perempuan 34 tahun yang awalnya muncul gejala ringan.

Kepala Puskesmas Gedongtengen, dr Tri Kusumo Bawono mengatakan berdasarkan pedoman protokol kesehatan revisi kelima seorang dinyatakan positif Covid-19 sejak dilakukan tes usap maka hari ke-10 sudah dianggap sembuh. "Jadi mereka sudah kami anggap sembuh semua," katanya.

Kenapa harus disambut? Dia menyebut, terinspirasi dari pelayanan ramah orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Saat orang atau pasien selalu distigma dan diskriminasi di tengah masyarakat. Sama halnya dengan kasus Covid-19. "Ini senyampang dengan pelayanan ramah ODHA di tempat kami. Orang yang biasa terstigma kami terapkan untuk pasien-pasien Covid-19 juga kami layani mereka sama dengan pasien-pasien lain," ujarnya.

Penyambutan meriah kepada sekaligus ketiga petugas puskesmas itu menandakan bahwa kasus Covid-19 di Puskesmas Gedongtengen telah usai. (pra/fj)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Puskesmas Gedongtengen			

Yogyakarta, 26 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005